

Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Fungsi Ambulans melalui Kegiatan Edukasi di SDN 1 Bakungan

Alfin Murzaeni¹, Fajriana Sakia Fahwa², Sekar Ayu Septiana³, Nur Azmi Azkiya⁴, Danendra Arwin Rasyid⁵, Fitria Fatmasari⁶, Rochdiyah Kurnia Salma⁷, Nabila Ayu Pangesti^{8*}, Leilani Vania Putri⁹, Sofia Rahman Mu'arifah¹⁰, Yofrilan Muhammad Anrizak¹¹, Sucipto¹²

^{1 s.d 12} UIN Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Email Koresponden: nabillaayu001@gmail.com*

Abstrak

Kesehatan dan keselamatan merupakan aspek penting bagi siswa sekolah dasar, termasuk pemahaman mengenai fungsi ambulans dalam pelayanan kegawatdaruratan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa SDN 1 Bakungan mengenai fungsi ambulans, fasilitas medis, penggunaan sirene, serta perilaku yang tepat ketika berhadapan dengan ambulans. Kegiatan dilaksanakan pada 24 Juli 2026 melalui penyuluhan dengan pendekatan partisipatif yang meliputi penyampaian materi, pengamatan langsung terhadap ambulans, pengenalan fasilitas medis, tanya jawab, dan kuis edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan respons positif dan antusiasme siswa yang terlihat dari keterlibatan aktif selama kegiatan. Siswa dapat mengenali fungsi dasar ambulans, fasilitas di dalamnya, makna sirene, serta pentingnya memberikan jalan kepada ambulans yang sedang menjalankan tugas. Kegiatan memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi siswa, meskipun peningkatan pengetahuan belum diukur secara kuantitatif karena belum menggunakan pre-test dan post-test.

Kata Kunci : Ambulans, Edukasi, Siswa Sekolah Dasar, Kegawatdaruratan, Keselamatan.

Pendahuluan

Kesehatan dan keselamatan merupakan aspek penting dalam mendukung proses tumbuh kembang serta kegiatan belajar anak di lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan, tetapi juga merupakan lingkungan yang berperan dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan peserta didik. Anak usia sekolah dapat menghadapi berbagai permasalahan kesehatan, termasuk cedera yang tidak disengaja, sehingga diperlukan lingkungan sekolah yang aman serta pengetahuan dasar mengenai respons terhadap kondisi darurat (World Health Organization, 2021). WHO menempatkan sekolah sebagai lingkungan yang strategis dalam upaya menjaga kesehatan anak dan remaja karena



sekolah memiliki kesempatan untuk memberikan pendidikan sekaligus menghubungkan peserta didik dengan pelayanan kesehatan yang sesuai kebutuhannya (World Health Organization, 2021)

Berbagai aktivitas siswa di sekolah, seperti belajar, bermain, mengikuti kegiatan olahraga, maupun aktivitas lainnya, pada kondisi tertentu dapat menimbulkan cedera atau keadaan yang membutuhkan pertolongan segera. Dalam situasi kegawatdaruratan, kecepatan dan ketepatan respons menjadi bagian penting dalam upaya mencegah kondisi korban menjadi lebih buruk. Sistem pelayanan kegawatdaruratan tidak hanya berlangsung setelah pasien tiba di rumah sakit, tetapi merupakan suatu rangkaian pelayanan yang dimulai sejak kejadian berlangsung, pelayanan pra-rumah sakit, transportasi medis, hingga pasien memperoleh penanganan di fasilitas pelayanan kesehatan. Kemenkes (2024) menjelaskan bahwa Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) merupakan sistem yang mengintegrasikan pelayanan kegawatdaruratan secara terpadu dan terkoordinasi, termasuk pelayanan pra-rumah sakit dan pelayanan ambulans.

Salah satu komponen penting dalam pelayanan kegawatdaruratan adalah ambulans. Ambulans memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar kendaraan untuk membawa pasien menuju rumah sakit. Dalam sistem *Emergency Medical Services* (EMS), ambulans merupakan salah satu sumber daya penting yang mendukung pemberian respons terhadap kondisi kegawatdaruratan dan pelayanan pra-rumah sakit. Penggunaan ambulans juga berperan dalam mengurangi keterlambatan pasien memperoleh pelayanan medis, terutama pada kondisi yang membutuhkan penanganan segera (Brice et al., 2024). Di Indonesia, pelayanan ambulans juga menjadi bagian dari sistem pelayanan kegawatdaruratan melalui *Public Safety Center* (PSC) 119 yang berfungsi mendukung respons terhadap kebutuhan medis darurat masyarakat (Rojak et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman mengenai ambulans perlu diarahkan pada pengenalan fungsinya sebagai bagian dari pelayanan kegawatdaruratan dan evakuasi medis, bukan hanya sebagai kendaraan transportasi pasien.

Pemahaman mengenai fungsi ambulans penting diberikan kepada siswa dengan pendekatan yang sederhana, konkret, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pengenalan tersebut dapat mencakup kemampuan mengenali kendaraan ambulans, memahami fungsi dasarnya, mengetahui kondisi yang memerlukan bantuan layanan kegawatdaruratan, serta memahami tindakan yang tepat ketika melihat ambulans sedang menjalankan tugas. Pendidikan kesehatan di sekolah memiliki peran penting dalam membangun pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendukung perilaku sehat dan aman pada anak. World Health Organization (2021) merekomendasikan penguatan pelayanan kesehatan sekolah karena sekolah merupakan tempat yang strategis untuk memberikan intervensi kesehatan kepada anak usia sekolah dan remaja.

Dalam menghadapi keadaan darurat, siswa tidak diharapkan melakukan tindakan medis yang berada di luar kemampuan dan kewenangan mereka. Pengetahuan yang diberikan perlu menekankan respons sederhana dan aman, seperti mengenali adanya kondisi darurat, segera meminta bantuan guru atau orang dewasa, serta memberikan ruang bagi petugas kesehatan untuk melakukan pertolongan dan evakuasi. Pendekatan tersebut penting agar pendidikan keselamatan kepada siswa tidak mendorong anak melakukan tindakan medis yang berisiko, tetapi justru membangun kemampuan untuk mengenali situasi dan mencari bantuan yang tepat. Hal ini sejalan dengan prinsip pelayanan kegawatdaruratan terpadu yang menekankan pentingnya respons yang cepat, tepat, terkoordinasi, dan berkesinambungan (Kemenkes, 2024).

Pengenalan fungsi ambulans kepada siswa juga dapat menjadi bagian dari pendidikan keselamatan yang bersifat preventif. Melalui metode penyampaian yang komunikatif, seperti pengadaan ambulans secara langsung, tanya jawab, dan demonstrasi, materi yang berkaitan dengan ambulans dan kegawatdaruratan dapat disampaikan secara lebih mudah dipahami oleh anak. Pendekatan pembelajaran yang konkret memungkinkan siswa menghubungkan informasi yang diberikan dengan situasi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan

mengenai ambulans, tetapi juga membentuk respons yang tepat ketika siswa menghadapi atau menyaksikan kondisi darurat di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Kegiatan edukasi tentang fungsi ambulans di SDN 1 Bakungan dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pelayanan kegawatdaruratan dan peran ambulans dalam evakuasi medis. Kegiatan ini bertujuan agar siswa mampu mengenali ambulans, memahami fungsi dasarnya dalam pelayanan kegawatdaruratan, mengetahui kondisi yang membutuhkan bantuan, serta memahami tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi darurat. Melalui penyampaian materi yang komunikatif dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai fungsi ambulans sekaligus membangun kesadaran untuk merespons keadaan darurat secara aman, tepat, dan sesuai dengan kemampuan mereka.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendidikan masyarakat melalui penyuluhan. Penyuluhan merupakan model pengabdian yang berfokus pada penyampaian informasi, pengetahuan, dan pemahaman mengenai suatu topik untuk meningkatkan kesadaran dan membantu peserta mengambil tindakan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Rusli et al., 2021). Metode ini dipilih karena kegiatan berfokus pada pemberian informasi dan pemahaman kepada siswa mengenai fungsi ambulans serta pentingnya memberikan prioritas kepada ambulans yang sedang menjalankan tugas. Penyuluhan dilakukan secara interaktif agar materi dapat dipahami dengan mudah sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu memahami fungsi ambulans, mengetahui kondisi yang membutuhkan penggunaan ambulans, serta memahami tindakan yang tepat ketika menjumpai ambulans di jalan.

Sasaran kegiatan adalah siswa SDN 1 Bakungan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa

tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi, observasi, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah serta penyusunan materi edukasi menggunakan bahasa dan media yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi yang diberikan meliputi pengertian dan fungsi ambulans, kondisi yang membutuhkan ambulans, serta pentingnya memberikan akses jalan kepada ambulans yang sedang menjalankan tugas.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan secara interaktif. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui penjelasan, tetapi juga menggunakan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, pengamatan langsung terhadap ambulans, serta sesi tanya jawab. Pendekatan interaktif digunakan agar siswa dapat berpartisipasi selama kegiatan dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati keterlibatan, perhatian, dan respons siswa selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, evaluasi dilakukan melalui tanya jawab dan pertanyaan sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah memperoleh edukasi. Pemahaman siswa dilihat berdasarkan kemampuan mereka dalam menjelaskan fungsi ambulans, menyebutkan kondisi yang membutuhkan ambulans, serta menjelaskan tindakan yang seharusnya dilakukan ketika terdapat ambulans yang sedang menjalankan tugas di jalan. Data hasil observasi dan evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan pemahaman siswa setelah kegiatan edukasi. (Kemmis et al., 2014)

Pelaksanaan

A. Kegiatan Edukasi Ambulans

Program pengabdian kepada masyarakat berupa “Edukasi Ambulans” dilaksanakan pada Jumat, 24 Juli 2026 di SDN 01 Bakungan dengan sasaran siswa sekolah dasar. Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja Kelompok KKN 26266 yang dilaksanakan melalui kolaborasi dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Sukoharjo Peduli. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui keterlibatan praktisi dari LAZ Sukoharjo Peduli serta

penyediaan satu unit ambulans sebagai media pembelajaran secara langsung.

Pelaksanaan kegiatan dirancang untuk memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai fungsi ambulans, fasilitas medis yang terdapat di dalamnya, serta perilaku yang tepat ketika berhadapan dengan ambulans di jalan raya. Pemanfaatan ambulans secara langsung sebagai objek pembelajaran memberikan pengalaman visual dan kontekstual kepada siswa. Siswa tidak hanya memperoleh informasi melalui penjelasan, tetapi juga dapat mengamati secara langsung bentuk ambulans, berbagai fasilitas yang terdapat di dalamnya, serta praktik pertolongan pertama pada kecelakaan.

Pendekatan tersebut relevan dengan karakteristik pembelajaran kesehatan pada anak yang membutuhkan metode menarik dan melibatkan partisipasi aktif. Handayani et al (2025), melalui *systematic review* terhadap 20 penelitian mengenai permainan interaktif dalam pendidikan kesehatan anak usia 4–12 tahun, menemukan bahwa pendekatan interaktif berpotensi meningkatkan keterlibatan serta literasi kesehatan anak. Sebanyak 75% penelitian yang ditinjau melaporkan peningkatan pengetahuan, sementara 85% menunjukkan peningkatan keterlibatan anak selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, kehadiran ambulans secara langsung menjadi salah satu aspek yang menarik perhatian siswa. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu dengan mengamati bagian luar ambulans dan mengenali fasilitas yang terdapat di dalamnya. Interaksi tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan dengan penyampaian materi secara verbal saja. Dengan demikian, penggunaan objek nyata dalam kegiatan edukasi dapat membantu menghubungkan materi yang diberikan dengan situasi yang dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Listya & Rochmayani, (2026) mengenai edukasi kesehatan pada siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif berupa video animasi dan puzzle menghasilkan peningkatan pengetahuan yang signifikan

dibandingkan dengan metode ceramah. Hasil tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik anak agar proses penyampaian informasi kesehatan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

B. Pengenalan Fungsi dan Fasilitas Ambulans

Materi pertama yang diberikan kepada siswa berfokus pada pengenalan fungsi ambulans dan fasilitas medis di dalamnya. Pemateri menjelaskan bahwa ambulans merupakan kendaraan yang digunakan untuk memberikan dukungan transportasi dan pelayanan kepada pasien yang membutuhkan pertolongan medis. Siswa kemudian diperkenalkan dengan berbagai fasilitas yang terdapat di dalam ambulans melalui pengamatan secara langsung. Kegiatan pengenalan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan dan interaksi langsung. Hal ini penting karena fasilitas medis dapat menjadi sesuatu yang kurang familiar bagi anak. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengenali bahwa ambulans bukan hanya kendaraan yang identik dengan suara sirene, tetapi merupakan bagian dari sistem pelayanan kegawatdaruratan yang digunakan untuk membantu pasien.

Pengenalan mengenai kegawatdaruratan kepada anak usia sekolah juga telah banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Tsou et al. (2023) melalui systematic review menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama pada anak sekolah dasar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya praktik langsung dalam proses pembelajaran. Temuan ini relevan dengan kegiatan “Edukasi Ambulans” karena siswa tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai ambulans, tetapi juga berkesempatan mengamati dan mengenali fasilitas di dalam ambulans secara langsung.

C. Edukasi Mengenai Sirene dan Etika Memberikan Jalan

Materi berikutnya membahas tata cara bersikap ketika berhadapan dengan ambulans di jalan raya, termasuk pentingnya memberikan ruang

kepada ambulans yang sedang menjalankan tugas darurat. Siswa diberikan pemahaman bahwa keberadaan sirene dan lampu peringatan pada kendaraan darurat merupakan tanda bahwa ambulans membutuhkan ruang untuk melintas dengan aman dan cepat.

Materi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai ambulans, tetapi juga mengandung unsur pendidikan karakter berupa kepedulian dan empati terhadap keselamatan orang lain. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa memberikan jalan kepada ambulans merupakan bentuk kepedulian terhadap pasien yang sedang membutuhkan pertolongan, bukan sekadar tindakan karena adanya aturan lalu lintas.

Pembahasan tersebut didukung oleh penelitian Lidestam et al (2020) mengenai respons pengemudi terhadap kendaraan darurat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sirene dan lampu darurat digunakan untuk memberikan peringatan kepada pengguna jalan agar memberikan jalan bagi kendaraan darurat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemberian informasi atau peringatan mengenai kedatangan kendaraan darurat dapat mendorong pengemudi untuk memberikan jalan lebih awal.

Dengan demikian, pengenalan fungsi sirene kepada siswa memiliki relevansi dalam membangun pemahaman sejak dini mengenai keselamatan lalu lintas. Meskipun siswa sekolah dasar belum seluruhnya menjadi pengemudi kendaraan, pemahaman tersebut dapat menjadi pengetahuan awal yang dapat diterapkan ketika mereka menjadi penumpang maupun pengguna jalan serta menjadi bekal ketika mereka dewasa.



(Pemaparan materi mengenai ambulans)

D.Keterlibatan Siswa melalui Kuis Edukatif

Untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan kuis edukatif. Siswa diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fungsi ambulans, fasilitas di dalam ambulans, makna sirene, dan perilaku yang tepat ketika ambulans melintas. Siswa yang mampu menjawab pertanyaan diberikan apresiasi berupa hadiah sederhana.

Pelaksanaan kuis mendapatkan respons yang positif. Hal tersebut terlihat dari tingginya partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan dan keinginan mereka untuk terlibat dalam kegiatan. Banyak siswa secara aktif mengangkat tangan untuk memperoleh kesempatan menjawab. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi yang diselingi aktivitas permainan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Lestari & Huriah (2022) yang mengembangkan pendidikan kesehatan berbasis *game-based learning* pada anak usia sekolah di Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku setelah pemberian edukasi berbasis permainan. Responden juga menilai permainan mudah digunakan, mudah dipelajari, dan menyenangkan.

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Yanti et al (2025) melalui penggunaan media *Quartet Card* dalam pendidikan kesehatan pada siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menemukan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi. Penggunaan permainan kartu dinilai dapat mendorong partisipasi aktif, diskusi, dan pengulangan materi dalam suasana yang menyenangkan.

Selain itu, Nafi'a & Arifah (2024) menemukan bahwa metode pembelajaran interaktif berupa *role-playing* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai pencegahan demam berdarah. Hasil tersebut semakin memperkuat bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat menjadi alternatif yang sesuai dalam penyampaian edukasi kesehatan kepada anak.

Dalam kegiatan “Edukasi Ambulans”, kuis tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bentuk evaluasi informal terhadap pemahaman siswa setelah materi diberikan. Respons siswa selama kuis memberikan gambaran bahwa materi dapat menarik perhatian dan mendorong mereka untuk mengingat kembali informasi yang telah disampaikan.



(Partisipasi siswa dalam kuis edukasi ambulans)

E. Pembahasan Pelaksanaan Program

Secara keseluruhan, kegiatan “Edukasi Ambulans” menunjukkan bahwa kombinasi media nyata, penyampaian materi secara interaktif, keterlibatan praktisi, dan permainan edukatif dapat menciptakan proses pembelajaran kesehatan yang menarik bagi siswa sekolah dasar. Penggunaan ambulans secara langsung memberikan pengalaman visual dan kontekstual, sedangkan kuis memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi sekaligus mengingat kembali materi yang telah diberikan.

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa edukasi mengenai ambulans dapat dikembangkan menjadi media pembentukan karakter. Materi mengenai pemberian jalan kepada ambulans tidak berhenti pada pengenalan aturan, tetapi diarahkan untuk membangun pemahaman mengenai empati, kepedulian, dan keselamatan orang lain. Hal tersebut menjadikan program memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu menggabungkan aspek literasi kesehatan, keselamatan lalu lintas, dan pendidikan karakter.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan dalam pengukuran hasil. Pelaksanaan program belum menggunakan instrumen pre-test dan post-test, sehingga peningkatan pengetahuan siswa belum dapat dinyatakan secara kuantitatif. Respons aktif dan antusiasme siswa selama kegiatan dapat digunakan sebagai indikator keterlibatan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan secara statistik. Oleh karena itu, kegiatan serupa pada masa mendatang disarankan menggunakan instrumen evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan.

Penggunaan evaluasi tersebut penting agar dampak program dapat diukur secara lebih objektif. Penelitian oleh Listya & Rochmayani (2026); Nafi'a & Arifah (2024); Yanti et al (2025) menunjukkan bahwa penggunaan desain *pre-test* dan *post-test* dapat memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai perubahan pengetahuan setelah intervensi edukasi.

Dengan demikian, program “Edukasi Ambulans” dapat dipandang sebagai kegiatan edukasi kesehatan berbasis pengalaman yang tidak hanya memperkenalkan fungsi dan fasilitas ambulans, tetapi juga menanamkan kesadaran mengenai pentingnya memberikan akses kepada kendaraan darurat serta membangun sikap peduli terhadap keselamatan orang lain. Kolaborasi antara mahasiswa KKN dan LAZ Sukoharjo Peduli juga menjadi faktor pendukung dalam menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih konkret melalui keterlibatan praktisi dan penggunaan ambulans secara langsung.



(Foto bersama setelah kegiatan edukasi ambulans)

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program “Edukasi Ambulans” di SDN 1 Bakungan telah terlaksana dengan baik dan memperoleh respons positif dari siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme dan keterlibatan aktif siswa selama penyampaian materi, pengamatan langsung terhadap ambulans, pengenalan fasilitas medis, sesi tanya jawab, serta kuis edukatif. Output kegiatan berupa tersampainya pengetahuan mengenai fungsi ambulans, fasilitas di dalam ambulans, penggunaan sirene, serta pentingnya memberikan jalan kepada ambulans yang sedang menjalankan tugas. Penggunaan ambulans secara langsung sebagai media pembelajaran juga memberikan pengalaman konkret kepada siswa sehingga materi lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan situasi yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Outcome kegiatan terlihat dari kemampuan siswa dalam mengenali fungsi dasar ambulans, memahami kondisi yang membutuhkan bantuan kegawatdaruratan, serta mengetahui tindakan yang tepat ketika berhadapan dengan ambulans di jalan. Secara kualitatif, capaian kegiatan ditunjukkan melalui partisipasi siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengikuti rangkaian kegiatan. Namun, kegiatan ini belum menggunakan pre-test dan post-test sehingga perubahan pengetahuan siswa belum dapat diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, kegiatan “Edukasi Ambulans” dapat menjadi salah satu bentuk pendidikan kesehatan dan keselamatan bagi siswa sekolah dasar, sedangkan kegiatan selanjutnya dapat dilengkapi dengan evaluasi pre-test dan post-test untuk memperoleh pengukuran capaian yang lebih objektif.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak SDN 1 Bakungan yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan “Edukasi Ambulans”, serta kepada LAZ Sukoharjo Peduli yang telah mendukung kegiatan melalui keterlibatan praktisi dan penyediaan ambulans sebagai media pembelajaran secara langsung. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota

Kelompok KKN 26266 yang telah berperan dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Untuk kegiatan selanjutnya, tim pengabdian diharapkan dapat mengembangkan edukasi dengan menambahkan simulasi sederhana, media pembelajaran yang lebih interaktif, serta pre-test dan post-test untuk mengukur capaian pengetahuan siswa secara lebih objektif.

Daftar Pustaka

- Brice, S. N., Boutilier, J. J., Palmer, G., Harper, P. R., Knight, V., Tuson, M., & Gartner, D. (2024). Close-Up on Ambulance Service Estimation in Indonesia: Monte Carlo Simulation Study. *Interactive Journal of Medical Research*, 13, e54240. <https://doi.org/10.2196/54240>
- Handayani, L., Afriza, N., & Novianti, T. N. (2025). Interactive Games as Tools for Health Education in Children : A Systematic Review. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 11(2), 91–98. <https://doi.org/10.20527/jbk.v11i2.23801>
- Kemenkes. (2024). *Pedoman Teknis Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu*.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lestari, V. D., & Huriah, T. (2022). *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* The influence of health education using game-based learning methods on improving smoking prevention behavior among. 7(4), 1267–1272. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i4.1290>
- Lidestam, B., Thorslund, B., Selander, H., Näsman, D., & Alonso, F. (2020). In-Car Warnings of Emergency Vehicles Approaching: Effects on Car Drivers' Propensity to Give Way. 2(May), 1–9. <https://doi.org/10.3389/frsc.2020.00019>
- Listya, A. D., & Rochmayani, D. S. (2026). Interactive Nutrition Education Using Animated Videos and Puzzles Improves Fruit and Vegetable Nutrition Knowledge Among Elementary School Children. *Journal of Health Education*, 11(1), 60–68.
- Nafi'a, Z. I., & Arifah, S. (2024). Indonesian Journal of Global Health Research. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(6), 4119–4124.

- Rojak, T. S. P., Basabih, M., Winarto, & Suranta, R. M. (2024). ANALYSIS OF PUBLIC SAFETY CENTER 119 AMBULANCE SERVICES USING LEAN SIX SIGMA. *Indonesian Journal of Health Administration*, 12(2), 258–269. <https://doi.org/10.20473/jaki.v12i2.2024.258-269>
- Rusli, T., Yoseb Boari, Mp., Dahlia Amelia, Ms., drg Dewi Rahayu, M., Kes Ir Bambang Setiaji, M., Suhadarliyah, K., Syarfina, M., Ansar, Mp. C., Syahrudin, Mp., Amiruddin, Mk., & Ika Yuniwati, M. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENGABDIAN MASYARAKAT*. <https://penerbitzaini.com/>
- World Health Organization. (2021). *WHO guideline on school health services*. World Health Organization.
- Yanti, T. D., Falah, M., Solihatin, Y., & Muttaqin, Z. (2025). *THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION USING QUARTET FLASHCARD MEDIA ON ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN ' S KNOWLEDGE OF DIARRHEA*. 9(2), 72–78.